

KOMPRES DAUN SIRIH PADA PASIEN SCABIES UNTUK MENGURANGI GATAL DENGAN PENDEKATAN TEORI KEPERAWATAN OREM

Eli Tasni¹, Emi Pebriani², Meri³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu

elitasni@gmail.com

ABSTRAK

Skabies adalah penyakit kulit yang menular disebabkan oleh tungau Sarcobtes scabiei, penyakit ini cepat menular dikalangan orang-orang yang hidup berkelompok seperti panti asuhan, rumah-rumah susun, dan pesantren. Tujuan umum studi kasus ini adalah untuk menerapkan teori keperawatan Dorothea E Orem pada Pasien Scabies dengan memberikan kompres daun sirih untuk mengurangi gatal pada pasien. Penelitian ini juga dilakukan agar dapat diketahui apakah teori Orem dapat di Aplikasikan pada pasien Scabies yang diberikan kompres daun sirih. Metode penelitian studi kasus ini adalah metode kualitatif dengan strategi penelitian Case study research, dimana peneliti melakukan asuhan keperawatan pada dua pasien Scabies dengan mengaplikasikan teori model keperawatan Dorithea Orem dan pemberian kompres daun sirih. Hasil asuhan keperawatan pada pasien Scabies yang diberikan kompres daun sirih dengan pendekatan teori Orem antara lain: Diagnosa dan resep, tahapan ini mencakup pengkajian, analisa, menetapkan diagnosa keperawatan dan menyusun intervensi keperawatan. Diagnosa yang ditetapkan adalah ketidakmampuan pasien dalam memenuhi rasa nyaman karena gatal. Sedangkan intervensi keperawatan yang disusun diarahkan pada bantuan untuk menurunkan rasa gatal dengan pendekatan supportive educative. Teori Orem dapat diterapkan dan diaplikasikan dengan baik dalam perawatan berfokus pada kasus Scabies yang diberikan Tindakan kompres daun sirih. Saran untuk pasien dan keluarga agar tetap menjaga kesehatan baik kesehatan fisik, psikologis maupun pola makan untuk menjaga kualitas hidup.
Kata Kunci : Scabies, Orem, kompres daun sirih

ABSTRACT

Scabies is a contagious skin disease caused by the mite Sarcobtes scabiei, this disease is quickly transmitted among people who live in groups such as orphanages, flats, and boarding schools. The general purpose of this case study is to apply the nursing theory of Dorothea E Orem to Scabies Patients by applying betel leaf compresses to reduce itching in patients. This study was also conducted so that it could be known whether the Orem theory could be applied to Scabies patients who were given betel leaf compresses. This case study research method is a qualitative method with a Case study research strategy, where researchers conducted nursing care on two Scabies patients by applying the theory of the nursing model Dorithea Orem and giving betel leaf compresses. The results of nursing care in Scabies patients who were given betel leaf compresses with the Orem theory approach include: Diagnosis and prescription, this stage includes studying, analyzing, determining nursing diagnoses

and compiling nursing interventions. The established diagnosis is the inability of the patient to meet the comfort due to itching. While the nursing intervention that is prepared is directed at helping to reduce itching with a supportive educative approach. Orem theory can be applied and applied well in treatment focusing on cases of Scabies given betel leaf compress action. Advice for patients and families to maintain health both physical, psychological and dietary health to maintain quality of life.

Keywords: Scabies, Orem, betel leaf compress

PENDAHULUAN

Scabies merupakan penyakit kulit yang endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropis, merupakan penyakit kulit yang menular. Scabies dalam bahasa Indonesia sering disebut "kudis", orang Jawa menyebutnya "gudig", sedangkan orang Sunda menyebutnya "budug". Penyakit ini juga sering disebut dengan penyakit kutu badan, budukan, gatal agogo, yang disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei* varian hominis (sejenis kutu, atau tungau), ditandai dengan keluhan gatal, terutama pada malam hari dan ditularkan melalui kontak langsung atau tidak langsung melalui alas tempat tidur dan pakaian (Indriaty, 2015).

Penyakit skabies bersifat menular dan umumnya menyerang sekelompok orang dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah, personal hygiene dan sanitasi yang buruk. Infestasi skabies memang tidak membahayakan, namun mengganggu aktivitas dan produktivitas penderitanya, menimbulkan kesan kotor dan terbelakang serta efek psikologis bagi penderita dan masyarakat sekitarnya (Hery Purwanto, 2020).

Penyakit skabies paling sering terjadi di negara – negara tropis seperti di Indonesia. Menurut WHO (2020), secara umum skabies dapat menjangkit setidaknya 200 juta orang setiap saat. Hal tersebut berhubungan dengan laporan tahunan yang menyatakan bahwa terdapat 300 juta kasus skabies setiap tahun (WHO, 2017). Prevalensi skabies diseluruh dunia

dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahun. Dinegara Asia seperti India, prevalensi Skabies sebesar 20,4%. Kemenkes RI 2016 menyebutkan bahwa dari 261,6 juta penduduk pada tahun 2016, prevalensi skabies di Indonesia sebesar 4,60%-12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering.

Penyakit scabies ini sering terjadi pada orang-orang yang hidup dalam lingkungan yang berkelompok atau tertutup seperti panti asuhan, rumah sakit karantina, pesantren, penjara (Lembaga Pemasyarakatan), barak tentara dan sebagainya (Ihtiariringtyas, 2019). Lembaga Pemasyarakatan disingkat (lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah Lapas di Indonesia, tempat tersebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu departemen kehakiman).

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan narapidana (napi) atau warga binaan pemasyarakatan (WBP) juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Narapidana merupakan terpidana yang menajalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Narapidana bukan hanya objek melainkan juga subjek

yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan dan kekhilafan yang dapat dikenakan pidana, sehingga tidak harus diberantas. Justru yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan seorang dapat dikenakan pidana.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kelas II A Curup mengalami *over capacity*. Kapasitas hunian Lapas kelas IIA Curup adalah 250 orang, namun yang ada sekarang sebanyak 498 orang, atau hampir *over kapasitas* sebesar 100 persen, sehingga setiap ruangan tahanan dihuni oleh napi dengan jumlah dua kali lipat dari yang seharusnya. Dampak yang terjadi akibat *over capacity* adalah Sulitnya para warga binaan pemasyarakatan untuk beristirahat dan beraktifitas sehingga mengakibatkan terganggunya hak-hak warga binaan berupa yang pertama hak kesehatan, dimana para warga binaan pemasyarakatan seharusnya memiliki hak untuk mendapatkan pemeriksaan 1 kali dalam 1 bulan, namun disebabkan jumlah tenaga medis yang tidak sebanding dengan jumlah warga binaan pemasyarakatan maka hak tersebut menjadi tidak terlaksana (Utomo B, 2021).

Dengan berkumpulnya Napi dalam satu ruangan lebih dari jumlah yang seharusnya akan mengakibatkan seringnya kontak langsung antara sesama mereka dan mengakibatkan mudahnya penyebaran suatu penyakit, terutama penyakit scabies (Ihtiarintyas,2019). Pusat kesehatan lapas mengungkapkan bahwa para napi banyak yang mengalami gatal-gatal pada kulitnya ketika malam hari dan muncul gelembung berair pada kulit bagian sela-sela jari tangan dan kaki serta badan. Observasi pada sepuluh napi didapatkan lima napi mengalami gatal-gatal pada bagian selasela

jari, dua napi mengalami gatalgatal pada bagian sela-sela kaki, dan tiga napi tidak mengalami gatal-gatal pada kedua bagian tersebut.(Anna,2016).

Timbulnya penyakit skabies disebabkan perilaku yang kurang sehat dari beberapa napi. Kebanyakan mereka menganggap kebiasaannya dalam menjaga kebersihan diri sudah cukup dan tidak akan menimbulkan masalah kesehatan khususnya penyakit kulit, dari beberapa penyakit kulit seperti skabies paling sering diakibatkan dari perilaku yang tidak sehat seperti menggantung pakaian dikamar, saling bertukar pakaian dan benda pribadi, seperti sisir dan handuk, dipengaruhi juga oleh pengetahuan yang kurang mengenai kebersihan diri. Seperti intensitas mandi, pemakaian handuk yang sering pinjam meminjam, pakaian, alat mandi, dan perlengkapan tidur yang dipakai secara bersamaan.

Gejala scabies yang paling menonjol adalah gatal terutama di malam hari, penanganan scabies selain membasmi tungaunya juga mengurangi rasa gatal. Untuk menyembuhkan gatal-gatal scabies atau guduk di seluruh tubuh, bisa dengan cara mandi menggunakan air rebusan daun sirih. Daun sirih direbus kemudian campurkan garam secukupnya. Air rebusan daun sirih yang masih hangat itu kemudian dijadikan untuk mandi. Gatal-gatal akan hilang setelah Anda mandi. Hal ini sejalan dengan penelitian Eva Dwi Ramayanti (2020) yang menyatakan bahwa setelah dilakukan kompres air rebusan daun sirih pada penderita scabies terjadi penurunan tingkat scabies.

Perawat berperan penting dalam semua fase perawatan pada penderita scabies sebab peran perawat tersebut terlihat melalui intervensi asuhan keperawatan yang dilakukan oleh perawat

(Summers, et al., 2000). *Self-care* model merupakan teori yang dikembangkan oleh Orem dimana teori ini menekankan pengembangan kemampuan perawatan diri (*self-care agency*). Proses yang melibatkan *self-care* merupakan proses yang terus menerus dan timbal balik hingga pasien mampu melakukan *self care* secara mandiri dan terarah. Pada kondisi inilah penderita scabies dapat diberdayakan untuk menunjang proses kesembuhannya melalui pemberian kompres daun sirih.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka peneliti ingin melakukan intervensi lebih intensif terhadap penderita scabies untuk mengurangi rasa gatal dengan kompres daun sirih dengan pendekatan teori keperawatan Orem.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan suatu rancangan penelitian yang mencakup satu unit. Satu unit disini berarti satu klien, keluarga, kelompok, komunitas, atau institusi. Unit yang menjadi kasus tersebut secara mendalam dianalisis baik dari segi yang berhubungan dengan keadaan kasus itu sendiri, faktor-faktor yang mempengaruhi, kejadian-kejadian khusus yang muncul sehubungan dengan kasus, maupun Tindakan dan reaksi kasus terhadap suatu perlakuan atau pemaparan tertentu.

Meskipun didalam studi kasus ini yang di teliti hanya berbentuk unit tunggal, namun dianalisis secara mendalam. Dalam studi kasus ini peneliti menggunakan dua klien yang akan dikaji sesuai keluhan dan diberi asuhan keperawatan yang sesuai dengan diagnosa klien tersebut (Notoatmodjo, 2012) Studi kasus yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah digunakan untuk mengeksplorasi

masalah asuhan keperawatan pada pasien yang menderita Scabies dengan masalah gatal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diagnosa dan Resep

1. Personal Factor

Pasien pertama KU baik Tn S, 35 tahun, laki laki, SMP, buruh, Lembak, Islam, Kawin, BB/TB 55 kg/160 cm keluhan gatal pada sela-sela jari tanganya sejak 3 hari lalu. Klien mengatakan awal sebelum munculnya lesi, klien sering berinteraksi dengan teman sekamarnya dan teman satu sel lainnya, kegiatan apapun mereka selalu bersama, disaat itu kondisi temannya sedang mengalami gatal-gatal pada kulitnya kurang lebih 10 hari berlangsung Pasien berobat menggunakan BPJS. Dalam keluarga pasien tidak ada yang menderita Scabies. Pasien kedua Keadaan umum baik Tn A, 27 tahun, laki laki, SMP, buruh, Rejang, Islam, Kawin, BB/TB 50 kg/150 cm, keluhan gatal pada sela-sela jari tanganya sejak 2 minggu belakangan ini. Gatal terutama pada malam hari. Pasien di rawat menggunakan BPJS, Dalam keluarga pasien tidak ada yang menderita Scabies.

2. Universal Self Care Requisites

Pasien pertama keadaan umum cukup baik, Tanda vital TD: 120/80 mmHg N: 80x/menit Suhu: 36,5 °C RR: 20x/menit. Tidak ada masalah dalam memenuhi kebutuhan udara, Cairan yang masuk sulit diukur, klien mengatakan sekitar 2000 cc, untuk BAK tidak ada masalah. makanan dan minuman. Aktivitas dan istirahat terpenuhi. Tidak ada masalah dengan perkembangan fisik dan psikologis, keadaan mental baik, pasien yakin bisa sembuh. Pasien kedua keadaan umum Baik, TD: 110/70mmHg N: 80 x/menit RR: 20x/menit S: 36,2°C . Tidak ada masalah pada pemenuhan kebutuhan udara. Cairan

yang masuk sulit diukur, klien mengatakan sekitar 1500 cc, untuk BAK tidak ada masalah, Aktivitas dan istirahat normal Tidak ada masalah dengan perkembangan fisik dan psikologis, keadaan mental baik, pasien berharap sembuh dari gatalnya.

B. *Developmental Self Care*

Pasien pertama dan kedua tidak ada kelainan dalam tumbuh kembang sejak lahir, saat ini berada pada perkembangan keluarga dengan anak Balita.

C. *Health Diviation*

Pasien pertama mengalami scabies baru saat ini sedangkan pasien kedua mengalami Scabies dan tidak pernah dirawat sebelumnya.

D. *Medical Problem and Plan*

Pemeriksaan diagnostic pasien pertama Tidak dilakukan Sedangkan pasien kedua juga tidak dilakukan. Kedua pasien didiagnosa scabies dengan pengobatan Permethrin salep.

E. *Self Care Deficite*

Aktivitas sehari hari dilakukan Mandiri bagi kedua pasien

F. *Analisa Interpretasi dan Diagnosa Keperawatan*

Setelah dilakukan Analisa data didapatkan diagnose keperawatan pada pasien ada diagnose yaitu yang pertama Ketidakmampuan klien mengatasi pruritus nocturnal.

G. *Produksi dan Manajemen Sistem Keperawatan*

1. *Sistem Keperawatan dan Intervensi*

Merancang sistem keperawatan dan merencanakan untuk pelaksanaan *self care*, merancang sistem keperawatan yang efektif dan efisien menghasilkan data yang valid tentang kondisi klien. Rancangan ini termasuk peran dari perawat dan pasien dalam hubungan melakukan *self care*, mengatur kebutuhan terapi perawatan diri,

melindungi pengembangan kemampuan diri (Orem dalam George, 1995). System keperawatan dan intervensi yang peneliti buat untuk kedua pasien didasarkan pada masalah yang muncul dan *seff care deviation*.

terdiri dari *wholly compensatory system* Identifikasi lesi, papul, vesicle, Tentukan penyebab pruritus, Beri kompres air daun sirih , *partly compensatory system* (Anjurkan untuk mempertahankan kuku tetap pendek, Instruksikan klien mandi dengan air rebusan daun sirih, Anjurkan klien untuk menggunakan, *supportive educative* (telapak tangan saat menggaruk, Kolaborasi pemberian obat, Ajarkan klien dan keluarga cara membuat rebusan daun sirih, cara mengompres dan air mandi daun sirih.

Implementasi dan Evaluasi

Implementasi disusun berdasarkan diagnosa keperawatan yang ditegakan serta berorientasi pada pasien dan tindakan keperawatan yang direncanakan dilandasi dengan teori keperawatan Orem. Tindakan hari pertama untuk masalah Ketidakmampuan klien mengatasi pruritus nocturnal. menganjurkan untuk mempertahankan potongan kuku tetap pendek, memberikan instruksi pada klien agar mandi dengan air rebusan daun sirih. Pada hari kedua Memberikan kompres air rebusan daun sirih, menganjurkan mandi dengan campuran air rebusan daun sirih, menganjurkan klien untuk menggunakan telapak tangan saat menggaruk saat gatal, melakukan kolaborasi pemberian obat, mengajarkan klien dan keluarga cara membuat rebusan daun sirih, cara mengompres dan air mandi daun sirih Hari ketiga dilakukan evaluasi Tindakan dan hari ke empat dilakukan terminasi.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan kasus ini peneliti akan membahas tentang adanya kesesuaian maupun kesenjangan antara teori dan hasil asuhan keperawatan pada pasien 1 dan 2 dengan diagnosa medis Scabies. Asuhan keperawatan pada setiap pasien dilaksanakan masing masing selama 4 hari. Berikut ini akan diuraikan pelaksanaan Asuhan keperawatan pada dengan diagnosa medis Scabies di Lapas Tingkat 2A Kabupaten Curup sesuai tiap fase dalam proses keperawatan berdasarkan model teori keperawatan Dorothea E Orem yang meliputi: Diagnosa dan resep, Analisa Interpretasi dan Diagnosa Keperawatan, Sistem Keperawatan dan Intervensi, Produksi dan management Sistem Keperawatan.

Klien merupakan narapidana di lapas tingkat 2A kabupaten Curup, dimana setiap napi menempati kamar yang tidak terlalu luas dan jumlah penghuni yang lebih banyak dari kapasitas seharusnya. Dalam seitan ruangan yang digunakan dilengkapi dengan kamar mandi yang dipakai Bersama, alas tidur yang dipakai Bersama, dan klien sering kontak dengan sesama napi lainnya. Beberapa diantara napi mengalami penyakit gangguan kulit salah satunya scabies dan klien yang sebelumnya tidak mempunyai penyakit scabies akhirnya tertular karena kontak erat dengan sesama penghuni lapas.

Beberapa faktor yang berkontribusi dalam kejadian skabies yaitu; kontak dengan penderita skabies, faktor sosial ekonomi, rendahnya tingkat personal hygiene dan kondisi lingkungan yang mendukung untuk berkembangnya skabies seperti kepadatan hunian, sanitasi yang tidak baik, dan akses air bersih yang sulit. Personal hygiene atau biasa disebut dengan

kebersihan diri adalah upaya untuk memelihara hidup sehat meliputi kehidupan bermasyarakat dan kebersihan beraktifitas. Personal Hygiene bisa disebut juga perawatan diri untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisikk maupun psikologi. Kebersihan merupakan salah satu perilaku untuk mencegah timbulnya penyakit. Personal Hygiene dipengaruhi beberapa faktor diantaranya nilai sosial individu dan budaya, terutama pengetahuan dan persepsi mengenai kebersihan diri (Riyana Husna , Tri Joko , Nurjazuli, 2021).Kebutuhan dasar manusia pada kedua klien terpenuhi, tidak ada masalah untuk pemenuhan oksigen, cairan, makanan ataupun aktivitas fisik. Hanya pada malam hari tidur dan istirahat klien terganggu karena adanya proritus nocturnal. Gejala *scabies* yang muncul bisa bervariasi, tergantung jika sudah pernah terserang tungau sebelumnya atau belum. Saat seseorang terkena tungau kudis pertama kali, diperlukan waktu sampai 2-6 minggu hingga gejalanya terlihat. Jangka waktu tersebut akan lebih pendek pada serangan berikutnya karena sistem kekebalan tubuh lebih cepat bereaksi, yaitu 1-4 hari. Gejala yang biasa terjadi diantaranya rasa gatal yang parah, terutama di malam hari, mengalami ruam menyerupai jerawat, terdapat sisik atau lecet pada kulit, mengalami luka akibat garukan. Rasa gatal dapat memburuk di malam hari karena itu adalah momen tungau kudis menaruh telurnya ke dalam kulit. Gatal sering dirasakan di sela-sela jari, ketiak, selangkangan, dan daerah lipatan lain.

Selain gatal, ruam dan jejak seperti galian yang tipis dan tidak teratur juga bisa muncul ketika tungau menggali ke dalam kulit. Ruam akibat kudis juga bisa menjadi

luka bila pengidap menggaruk kulitnya. Hati-hati, luka terbuka bisa menyebabkan impetigo. Scabies berkrusta juga dikenal sebagai kudis Norwegia, yaitu bentuk kudis serius yang menyebabkan gejala kulit yang parah. Orang yang terkena scabies berkrusta akan mengalami gejala berupa kerak yang meluas, abu-abu, dan tebal. Gejala scabies hanya terjadi pada area kulit dan mengganggu kualitas tidur malam akibat aktivitas tungau.

Kedua pasien berada pada perkembangan keluarga dengan anak balita, selama berada di Lapas kedua pasien tidak bisa kontak dengan keluarganya secara terus menerus. Selama menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami, maka para suami yang terpidana jelas mendapatkan berbagai macam kendala, atau bahkan sangat sulit untuk menunaikan kewajiban nafkah baik nafkah materi maupun nafkah batin kepada para istrinya, diantaranya disebabkan oleh keterbatasan ruang, waktu dan segala tindakan para suami terpidana selama mereka menjalani masa pidananya, hal ini jelas terjadi karena merupakan hukuman bagi mereka karena berbagai kesalahan dan kelalaian yang mereka lakukan, namun disisi lain peranannya sebagai suami masih harus tetap dijalani dengan berbagai macam cara semaksimal mungkin harus mereka pikirkan untuk menunaikan kewajiban nafkah kepada para istri-istrinya karena status mereka masih tetap sebagai sepasang suami istri.

Berdasarkan data hasil pengkajian tentang system integumen ditemukan bahwa pasien 1 dan pasien 2 mengalami gangguan yang sama yaitu gatal gatal akibat scabies. Gejala yang biasa terjadi diantaranya rasa gatal yang parah, terutama di malam hari, mengalami ruam

menyerupai jerawat, terdapat sisik atau lecet pada kulit, mengalami luka akibat garukan. Rasa gatal dapat memburuk di malam hari karena itu adalah momen tungau kudis menaruh telurnya ke dalam kulit.

Kedua pasien didiagnosa Scabies dengan pengobatan permethrin, merupakan insektisida sintetik yang berfungsi melawan serangga-serangga mikroskopis di dalam tubuh. Obat salep yang mengandung 5% permethrin. Salep ini biasanya dianjurkan dokter untuk dioles satu kali sehari pada malam hari selama 1 – 2 minggu. Pemakaian salep tak hanya diutamakan pada kulit yang terdampak gejala kudis, tapi juga perlu dioles pada seluruh bagian tubuh. Agar terserap optimal, usahakan agar salep yang telah dioles tidak luntur dari permukaan kulit sampai 8 jam. Obat scabies ini minim efek samping dan tidak memicu terjadinya reaksi alergi setelah pemakaian. Salep permethin juga aman dipakai ibu hamil dan bayi berusia di atas dua bulan.

Kedua klien tersebut memiliki kesamaan personal hygiene yang kurang dan memerlukan agen perawatan diri untuk mengingatkan walaupun tingkat kemandirian kedua pasien baik. Menurut peneliti hal tersebut dikarenakan ketidak tahuan pasien merawat diri selama di Lapas. Orem mengungkapkan tentang ketidakmampuan pasien dalam merawat diri, dalam teori ini keperawatan diberikan jika seorang dewasa (pada kasus ketergantungan) tidak mampu atau terbatas dalam melakukan *self care* secara efektif. Asuhan keperawatan diberikan jika kemampuan merawat berkurang atau tidak dapat terpenuhi atau adanya ketergantungan. Dalam teori ini Orem mengungkapkan ada lima metode yang dapat digunakan dalam membantu *self care*,

yakni tindakan untuk atau lakukan untuk orang lain, memberikan petunjuk dan pengarahan, memberikan dukungan fisik dan psikologis, memberikan dan memelihara lingkungan yang mendukung pengembangan personal dan Pendidikan

Menurut Orem perawatan merupakan fokus khusus pada manusia yang membedakan keperawatan dari pelayanan masyarakat lainnya. Dari sudut pandang ini, peran keperawatan dalam masyarakat untuk memungkinkan individu dalam mengembangkan dan melatih kemampuan perawatan diri mereka agar mereka dapat memenuhi kebutuhan perawatan yang berkualitas dan memadahi pada diri mereka sendiri. Menurut teori ini, individu yang mempunyai kebutuhan perawatan diri melebihi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut disebut defisit perawatan diri dan mengindikasikan bahwa orang tersebut membutuhkan keperawatan. Oleh karena itu, Orem menjelaskan mengapa keperawatan diperlukan. Masalah keperawatan disusun berdasarkan Analisa interpretasi data pasien. Peneliti menemukan dua masalah yang sama pada kedua pasien.

Implementasi disusun berdasarkan diagnosa keperawatan yang ditegakan serta berorientasi pada pasien dan tindakan keperawatan yang direncanakan dilandasi dengan teori keperawatan Orem. Tindakan hari pertama untuk masalah ketidakmampuan klien mengatasi pruritus dilakukan sesuai rencana yang telah ditetapkan . setelah dievaluasi klien mengatakan rasa gatal gatal mulai berkurang dan klien mempunyai komitmen untuk tetap melakukan program pengobatan sampai sembuh.

Hari keempat penulis melakukan terminasi dengan kedua klien, semua intervensi sudah direalisasikan dan klien memahami

akan anjuran yang diberikan oleh penulis. Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, beberapa kendala yang peneliti temui sehingga mempengaruhi studi kasus ini. Kendala yang ditemukan berupa kurangnya ketersediaan fasilitas buku, keterbatasan waktu dalam penyusunan dan penulisan karya tulis ilmiah ini, waktu yang tersedia terbatas sehingga membutuhkan kemampuan lebih dalam penyusunan dan penulisan karya tulis ilmiah ini. Selain itu data-data yang didapatkan dari wawancara merupakan data sekunder yang bukan merupakan data primer dari pasien.

KESIMPULAN

Asuhan keperawatan pada klien scabies dengan gejala pruritus nokturnal menggunakan teori keperawatan Orem dilakukan dengan menggunakan proses keperawatan mulai dari diagnosa dan resep, analisa interpretasi dan diagnosa keperawatan, sistem keperawatan dan intervensi, produksi dan management sistem keperawatan. Pada tahapan diagnosa dan resep dapat disimpulkan, hasil pengkajian didapatkan penyebab Scabies adalah tungau dan ditularkan melalui kontak langsung atau media alat tenun yang digunakan Bersama. Analisa Interpretasi dan Diagnosa keperawatan, ditemukan pada klien yaitu ketidakmampuan klien mengatasi pruritus nokturnal. Sistem Keperawatan dan Intervensi, Tindakan keperawatan yang disusun berdasarkan kemampuan pasien dalam merawat dirinya yang dibuat dalam tiga tahapan yaitu *wholly compensatory system*, *partly compensatory system*, *supportive educative*. Produksi dan Management system Keperawatan. Implementasi keperawatan dilakukan sesuai dengan rencana yang sudah

ditetapkan keluarga dilibatkan dalam setiap kegiatan sebagai agen keperawatan dan Evaluasi secara umum didapatkan masalah keperawatan belum teratasi berhubungan dengan waktu untuk melaksanakan implementasi yang didapatkan 4 hari selama di Lapas.

Saran untuk profesi perawat Sebagai masukan untuk menambah bahan informasi, referensi dan keterampilan dalam melakukan asuhan keperawatan sehingga mampu mengoptimalkan pelayanan asuhan keperawatan kepada masyarakat terutama dengan masalah jalan tidak efektif. Diharapkan perawat mampu memberikan dan meningkatkan kualitas pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien khususnya pada klien dengan masalah keperawatan Scabies dengan pendekatan Orem. Sebagai masukan dan tambahan wacana pengetahuan, menambah wacana bagi mahasiswa dan sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan bagi mahasiswa Profesi Ners khususnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien penderita Stroke dengan pendekatan teori keperawatan *self care* Orem dan EBP sebagai landasan melakukan Tindakan keperawatan kompres dengan air rebusan daun sirih. bagi masyarakatn Lapas Diharapkan Lapas dapat memberikan pelayanan yang seoptimal mungkin serta mampu menyediakan sarana/prasarana yang memadai dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien khususnya dengan diagnosa medis Scabies.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah P,Sibro HT,Ratna MG.2015.Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Scabies.

Ariawati, Diathini Eka.Penyakit Scabies. 2016. Bagian Parasitologi

Eva Dwi Ramayanti (2010), Pengaruh Pemberian Kompres Air Daun Sirih terhadap tingkat Scabies <https://www.semanticscholar.org/paper/Pengaruh-Pemberian-kompres-Air-Rebusan-Daun-Sirih-Ramayanti/>

George, 1995, *Nursing Theories(The Base for Profesional Nursing Practice), fourth edition USA, Appleton n Lange.*

Girsang Erni, Faisal, Hartono.2018.Faktor-faktor Sanitasi Lingkungan yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Scabies diPesantren Ar-Raudhatul Hasanah.Jurnal Kesmas Prima Indonesia.Vo.6 No1.

Hamdani, Pahman, Rachman Irwandi,dkk. 2017. FaktorRisiko Hygiene PeroranganSantriterhadapKejadi anPenyakitKulit Scabies dipesantren Al-BaqiyatushshalihatTanjungJabun gBarat.JurnalIlmiah Universitas Butanghari. Jambi.

Heri Purwanto, Retno Puji Hastuti (2020) Faktor Risiko Penyakit Skabies di Masyarakat Risk Factors for Scabies in the Community. Jurnal Kesehatan Volume 11, Nomor 1

Ibadurrahmi Hasna, Veronica Silvia, Nugrohowati Nunuk. 2016.Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Penyakit Scabies pada Santri dipondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok.JurnalProfesiMedika. Depok.

IhtiarimhtyaSuci,Mulyaningsih Budi,Ummiyati Rahmah Siti. 2019.

- Faktor Risiko Penularan Penyakit Scabies pada Santri di Pondok Pesantren An-nawawi Bejan. Jurnal Balaba. Jawa Tengah.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar [Internet]. Vol. 7, Expert Opinion on Investigational Drugs. Jakarta; 2016. Available from: <https://www.kemkes.go.id/resources/download/general/HasilRiskasdas2013.pdf>
- Kustanti Mulina Anna, Rachmawati Kurnia, Musafaah. (2016). Perilaku Pencegahan Penyakit Terhadap Kejadian Scabies pada Santri di Pondok Pesantren Al-falah Putera Banjar Baru. Dunia Keperawatan, Volume. 4, No. 1.
- Mading, M & Indriati, I. (2015). Kajian Aspek Epidemiologi Scabies pada Manusia. Jurnal Penyakit Bersumber Binatang. Vo.2 No.2
- Meleis, Afaf Ibrahim. (1997). Theoretical Nursing : Development and progress. (3rd Ed.). Philadelphia : Lippincott-Raven Publisher.
- Mohakamurrahman Ahmad. 2014. Pesantren: Santri, Kyai, dan Tradisi. Jurnal Kebudayaan Islam. Vol 12. No.2.
- Mutiara Hanna, Syailindra Filza. 2016. Scabies. Majority.
- Orem. (1991). Nursing: Concept Of Practice (6th Ed.). St Louis: Mosby
- Parker, Marlin E. (Editor) (2006). Nursing theories and nursing practice. (2nd Ed). Philadelphia : F.A. Davis Company.
- Pratama Intan, Putri Naelanaviri, Wibowo Anindita Dhega, dkk. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Santri dengan Perilaku Pencegahan Scabies di Pondok Pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang. Jurnal Kedokteran. Ponorogo.
- Purwanto Heri, Hastuti Puji Retno. Faktor Risiko Penyakit Scabies di Masyarakat. Jurnal Kesehatan, Volume.11, No.1, 2020.
- Riyana Husna dkk (2021) Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol.11, No.1, April 2021
- Sutijo Rahmawati Ika, Rosyidi Agustian Viddi, Zaelany Ilman Alief.. 2017. Prevalensi, Karakteristik dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Scabies di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember. Jurnal pustaka kesehatan, Volume.5, No.1.
- Utomo B (2021) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55795/1/UTOMO%20BIMANTORO%20-%20FSH.pdf>.
- WHO. Scabies [Internet]. 2020 [cited 2020 Nov 15]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheet/detail/scabies>